

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan kepulauan yang memiliki kekayaan berupa sumber daya dan mineral tambang yang berlimpah terbentang dari Sabang sampai Merauke. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai wilayah kepulauan yang memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri. Selain memiliki kekayaan sumber daya dan mineral tambang yang berlimpah, Indonesia juga memiliki keberagaman budaya yang berasal dari masing-masing daerahnya. Kekayaan sumber daya dan keberagaman budaya menciptakan iklim industri pariwisata di berbagai wilayah di Indonesia. Terciptanya iklim industri pariwisata yang menarik ini dapat menjadi pendorong dalam meningkatkan perekonomian nasional maupun daerah. Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 pada Bab II Pasal 4 menjelaskan bahwa kepariwisataan itu sendiri bertujuan untuk: (a) meningkatkan pertumbuhan ekonomi, (b) meningkatkan kesejahteraan rakyat, (c) menghapus kemiskinan, (d) mengatasi pengangguran, (e) melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, (f) memajukan kebudayaan, (g) mengangkat citra bangsa, (h) memupuk rasa cinta tanah air, (i) memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, (j) mempererat persahabatan antar bangsa¹. Berdasarkan tujuan tersebut, dapat dikatakan bahwa pariwisata memiliki peranan yang penting bagi setiap daerah di belahan negara terutama dalam meningkatkan perekonomian daerah mereka. Setiap daerah memiliki

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, Bab II Pasal 4.

strategi yang beragam untuk mengembangkan sektor wisata di daerahnya dengan melakukan berbagai upaya, salah satunya melalui pembangunan endogen. Pembangunan endogen ini berperan dalam mengoptimalkan kondisi lingkungan dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang dimiliki, seperti; sumber daya alam, budaya, sejarah serta asset lain yang dimiliki dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah ekonomi pada suatu daerah².

Bidang pariwisata menjadi salah satu sektor yang dapat dikembangkan melalui otonomi daerah. Otonomi daerah dianggap dapat melahirkan berbagai ide atau gagasan untuk kemajuan daerahnya melalui pengelolaan dan pemeliharaan sumber daya daerahnya³. Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 menjelaskan bahwa otonomi daerah merupakan sebuah penyerahan hak, kewenangan, dan kewajiban dari Pemerintah Pusat kepada Pemerintah Daerah untuk mengatur dan mengelola daerahnya sendiri terutama dalam hal keuangan daerah agar dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan mensejahterakan masyarakat sekitar⁴. Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan daerah yang diperoleh dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah

² Irawati, S.T., & Imelda, J. D. (2022). Pengembangan Kawasan Wisata Kabupaten Sragen Melalui Perspektif Endogenous Development Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Masyarakat. *Jurnal Darma Agung*, 843-861.

³ Azhari, A. K. (2018). Pengelolaan Potensi Wisata di Daerah Otonom Berumpu Kreativitas dan Inovasi Aparatur Pemerintah Daerah. *Journal of Tourism and Creativity*,. Vol.2, No.2, 104-119.

⁴ Jaenuddin, M. T. (2019). Upaya Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Melalui Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Mamuju. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*,. Volume 12, Nomor 2, 67-71.

yang sah sesuai dengan peraturan perundang-undangan⁵. Pariwisata menjadi salah satu sumber potensial untuk menaikkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Semakin tinggi Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang diperoleh dibandingkan dana perimbangannya, maka daerah tersebut dapat dikatakan mandiri dan berhasil dalam kewajiban pembangunan daerah sesuai dengan prinsip desentralisasi.

Keberadaan pariwisata memiliki dampak yang sangat besar terhadap keberlangsungan hidup masyarakat, karena dengan adanya sektor pariwisata ini masyarakat dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru dan ikut serta dalam melestarikan lingkungan alam sekitar. Oleh karena itu, keberadaan pariwisata dapat membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih sejahtera karena kondisi ekonomi yang terus berjalan dengan adanya sektor pariwisata di daerahnya. Dalam data *Travel & Tourism Development Indexs* (TTDI) pada tahun 2024 dari *World Economic Forum* (WEF) menunjukkan bahwa adanya peningkatan ranking pariwisata Indonesia⁶. Hal itu dapat dilihat berdasarkan data *Travel & Tourism Development Indexs* (TTDI) bahwa Indonesia pada tahun 2023 berada di urutan 32 dari 119 negara, kemudian pada tahun 2024 Indonesia berada di posisi 22. Berdasarkan data, Indonesia mengalami kenaikan 10 tingkat lebih unggul, sehingga

⁵ Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022, Pasal 1 angka 20.

⁶ Hendriyani, I. A. (2024). Siaran Pers: Indonesia Raih Predikat “Asia’s Leading Adventure Tourism Destination 2024” Versi World Travel Awards. Dalam <https://www.kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-indonesia-raihpredikat-asias-leading-adventure-tourism-destination-2024-versiworld-travel-awards>. Diunduh pada tanggal 20 September pukul 21.30 WIB.

pada tahun 2024 Indonesia meraih penghargaan Top 10 negara dengan predikat kinerja Travel & Tourism Development Indexs (TTDI) paling baik karena selalu meningkat setiap tahunnya. Namun, dengan meningkatnya rangking tersebut, belum dapat dikatakan bahwa sektor pariwisata di Indonesia telah berhasil mencapai target. Masih terdapat beberapa permasalahan yang menjadi tantangan Dinas Pariwisata untuk menyelesaikannya, salah satunya objek wisata Gunung Kemukus.

Kawasan Wisata Gunung Kemukus merupakan salah satu daya tarik wisata budaya di kawasan strategis pariwisata Sangiran dan Sekitarnya yang dikembangkan sejak tahun 2020 oleh Pemerintah Kabupaten Sragen. Selain sebagai wisata budaya Gunung Kemukus juga menjadi salah satu pariwisata yang mengandung nilai religi dan sejarah. Setting kebijakan pengelolaan pariwisata yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Sragen saat itu adalah diarahkan untuk berperan dalam usaha pelestarian pemanfaatan asset budaya dan sejarah dimana pengembangan pariwisata tersebut diharapkan dapat berdampak positif terhadap peningkatan jumlah pengunjung dan pendapatan daerah.

Tabel 1. 1 Data Jumlah Obyek Wisata di Kabupaten Sragen Tahun 2024

No	Obyek Wisata	Jumlah Obyek Wisata (Unit)
1.	Obyek Wisata Alam	3
2.	Obyek Wisata Buatan	14
3.	Obyek Wisata Budaya	5
	Total	22

Sumber: Dispora Kabupaten Sragen, 2024

Pada tabel diatas diketahui bahwa Kabupaten Sragen hanya memiliki 3 jenis objek wisata yaitu; objek wisata alam, buatan, serta budaya dengan total 22 unit pada tahun 2024. Objek wisata alam berjumlah 3 unit, objek wisata buatan berjumlah 14 unit, dan objek wisata budaya berjumlah 5 unit. Jika dilihat dari tabel diatas, objek wisata buatan mendominasi jumlah terbanyak, kemudian disusul oleh objek wisata budaya dan objek wisata alam berjumlah 3. Objek wisata alam menjadi objek wisata yang paling sedikit di Kabupaten Sragen sehingga, pemerintah perlu memperhatikan hal tersebut agar dapat menarik wisatawan melalui penambahan jumlah objek wisata alam yang ada. Selain objek wisata alam, pemerintah juga harus memperhatikan objek wisata buatan agar dapat dikembangkan menjadi lebih baik dengan memanfaatkan kondisi lingkungan yang ada. Namun, dari 22 jumlah objek wisata yang ada di Kabupaten Sragen, hanya ada 4 objek wisata yang dikelola oleh Pemerintah Daerah salah satunya objek wisata Gunung Kemukus yang termasuk ke dalam jenis objek wisata budaya di Kabupaten Sragen yang populer.

Gunung Kemukus merupakan salah satu destinasi wisata unggulan yang ada di Kabupaten Sragen. Berlokasi di Desa Pendem, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen. Gunung Kemukus berada diketinggian sekitar 300 meter di atas permukaan laut⁷. Wisata Gunung Kemukus dianggap sebagai wisata sejarah karena terdapat makam Pangeran Samudra dan Ibu Ontrowulan. Setiap hari Wisata Gunung Kemukus selalu ramai didatangi peziarah terutama pada malam tertentu yaitu Jumat pon. Saat ini Wisata Gunung Kemukus di revitalisasi menjadi *New*

⁷ Sejarah Gunung Kemukus dan Tradisi Makam Pangeran Samudera. (2024). Dalam <https://sragenkab.go.id/berita/sejarah-gunung-kemukus-dan-tradisi-makam-pangeran-samudera.html>. Diunduh pada tanggal 9 September pukul 10.00 WIB.

Kemukus sebagai wisata religi keluarga yang telah diresmikan oleh Ketua DPR RI Puan Maharani. Kawasan Wisata Gunung Kemukus yang dahulunya hanya dikenal sebagai wisata ziarah ke makam Pangeran Samudra dimana kisah yang berkembang saat itu dikaitkan dengan praktik terlarang atau ritual *ngalap berkah*. Masyarakat Jawa menganggap bahwa ritual dengan meminta pertolongan kepada orang yang sudah meninggal dapat membawa berkah dalam hidupnya. Ritual *ngalap berkah* dilakukan di area Makam Pangeran Samudra, untuk meminta berkah atau kekayaan⁸. Ritual ini berasal dari mitos terkait ritual esek-esek yang dilakukan oleh pasangan diluar status perkawinan dengan tujuan mencari berkah kekayaan. Pada saat itu ritual ngalap berkah ini dikaitkan dengan proses prostitusi, dimana di lingkungan sekitar Gunung Kemukus dulunya juga dijadikan sebagai sarana praktek prostitusi dan karaoke⁹.

⁸ Pramesthi, C. G. (2021). Kendala Pemerintah Daerah Kabupaten Sragen Dalam Pengendalian Perilaku Immoral Pada Ritual Ngalap Berkah di Gunung Kemukus. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum*,. Volume 10, No. 3, 226-248.

⁹ Ismihati, L. K., & Setiawan, B. (2023). Prospek Pengembangan Wisata Religi New Kemukus dalam Perspektif Pelaku Pariwisata. *Jurnal Sinar Manajemen*,. Vol. 10, 116-128.



Gambar 1. 1 Peresmian Objek Pariwisata Gunung Kemukus Pasca Revitalisasi Tahun 2022

Sumber: Kompasregional

Awal mula mitos ini muncul karena berkembangnya cerita cinta Pangeran Samudra dan Dewi Ontrowulan yang melakukan hubungan terlarang di sekitar Gunung Kemukus. Berdasarkan cerita tersebut membuat masyarakat percaya dengan adanya mitos ritual terlarang di Gunung Kemukus. Mitos tersebut berkembang selama puluhan tahun hingga menyebabkan Kawasan Wisata Gunung Kemukus memiliki citra negatif. Kemudian pada tahun 2020, Pemerintah Kabupaten Sragen berinisiatif untuk melakukan revitalisasi atau pembangunan ulang di lokasi tersebut dengan tujuan untuk mengubah citra buruk kawasan Gunung Kemukus dan pembangunan tersebut selesai pada tahun 2022. Sebelum revitalisasi dilakukan, objek wisata Gunung Kemukus menghadapi berbagai tantangan khususnya terkait dengan citra buruk yang melekat pada objek wisata tersebut. Citra buruk objek wisata Gunung Kemukus hadir karena persepsi masyarakat yang berakar dari sebuah berita yang beredar. Selain itu, dari segi fisik, kondisi fasilitas sarana prasarana objek wisata Gunung Kemukus sebelum revitalisasi belum memiliki fasilitas sarana prasarana yang layak dan belum tertata

atau terkelola dengan rapi. Dengan adanya fasilitas yang kurang mendukung membuat kawasan tersebut kurang diminati, kalau pun ada pasti hanya sebagai salah satu tujuan yaitu melakukan ritual ngalap berkah atau berdoa kepada leluhur.



Gambar 1. 2 Kondisi Objek Wisata Gunung Kemukus Sebelum Revitalisasi

Sumber: detikNews

Dokumentasi pada gambar berikut menunjukkan kondisi Gunung Kemukus sebelum dilakukan revitalisasi. Kondisi tersebut sangat memprihatinkan dan memerlukan sebuah inovasi baru dengan tujuan agar dapat menarik daya tarik pengunjung. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya jumlah pengunjung, karena tidak menciptakan kondisi nyaman bagi pengunjung. Keberadaan pengunjung juga membawa dampak yang sangat besar dalam mendorong pendapatan masyarakat dan menciptakan lapangan pekerjaan baru. Citra negatif masalah menjadikan objek wisata Gunung Kemukus memiliki nilai negatif bagi masyarakat sekitar. Namun, dengan adanya sebuah revitalisasi tersebut, citra negatif yang beredar melalui media sosial dapat di minimalisir dengan melalui sebuah promosi berita informasi yang terus dikembangkan. Selain itu, juga penataan ulang membuat kondisi objek wisata Gunung Kemukus jauh lebih baik. Revitalisasi menyebabkan perubahan sekitar

85% jauh lebih baik sehingga, jumlah pengunjung mengalami pemelonjakkan pasca revitalisasi. Tempat terlarang yang dijadikan sebagai sebuah hiburan dan prostitusi juga sudah terkelola dengan baik.

Gambar dibawah ini memperlihatkan kondisi pasca revitalisasi



Gambar 1. 3 Kondisi Objek Wisata Gunung Kemukus Pasca Revitalisasi

Sumber: inspirasiline.com

Pembangunan serta penataan ulang lokasi Gunung Kemukus membawa dampak yang sangat besar. Hal tersebut terlihat bahwa kini Gunung Kemukus telah memiliki *image* positif dari masyarakat sekitar. Proses penataan ulang tersebut dilakukan dengan cara menggusur warung remang-remang warga sekitar yang dijadikan sebagai tempat karaoke dan prostitusi. Kemudian didirikan beberapa bangunan yang digunakan sebagai sebuah fasilitas umum. Dari revitalisasi tersebut menghadirkan beberapa wahana baru di lokasi Gunung Kemukus yang meliputi: tempat bermain anak, Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP), *promenade* atau jalur jalan kaki serta juga spot foto yang menarik. Penataan ulang Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) kawasan wisata Gunung Kemukus meliputi sebuah area hijau di

sekitar Sumberlawang dan di area Sendang Ontrowulan. Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) menjadi salah satu bagian terpenting dalam penataan ulang tempat tersebut agar dapat menciptakan suasana yang nyaman dan sejuk dengan adanya ruang terbuka hijau tersebut. Selain area hijau, Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) juga meliputi beberapa fasilitas lainnya seperti di area kuliner, gerbang barong serta *visitor center*. Dalam proses revitalisasi ini membutuhkan waktu yang cukup lama yaitu sekitar satu tahun lebih dengan menggunakan anggaran sebesar 48,4 miliar rupiah¹⁰. Dalam pembangunan atau pengelolaan objek wisata Gunung Kemukus, Dispora berpedoman pada dokumen rencana strategis. Rencana strategis Dispora Kabupaten Sragen dalam mengembangkan objek pariwisata Gunung Kemukus sesuai dengan rencana jangka menengah daerah meliputi; meningkatkan kunjungan wisatawan serta meningkatkan pertumbuhan pelaku ekonomi kreatif. Dalam data rencana strategis Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata, kawasan wisata Gunung Kemukus menjadi sebuah Kawasan Strategis Pariwisata (KSP). Terdapat beberapa strategi dalam mengembangkan program pengelolaan destinasi pariwisata Gunung Kemukus yang mencakup; (1) penataan dan pemeliharaan objek wisata Gunung Kemukus, (2) membangun sarana prasana yang ada, (3) meningkatkan promosi pariwisata, (4) melakukan sosialisasi maupun pembinaan kepada masyarakat sekitar dalam pelaku usaha umkm.

¹⁰ Destariyadi, R. E., & Sriyanto, A. (n.d.). *Transformasi Pariwisata Gunung Kemukus : Studi Upaya Pemerintah Daerah dalam Meningkatkan Citra Positif*. 05(02), 167–188.

Kawasan Gunung Kemukus kini dikenal dengan nama barunya yaitu “The New Kemukus”. Secara geografis, Gunung Kemukus terletak di wilayah yang strategis dan memiliki pesona keindahan alam yang menakjubkan, sehingga pengunjung akan disugahi dengan pemandangan gunung dan perbukitan, maupun perairan yang terhubung dengan Waduk Kedungombo. Kawasan Wisata Gunung Kemukus kini berkembang menjadi salah satu Kawasan yang diminati oleh masyarakat.

Tabel 1. 2 Pendapatan Obyek Wisata Gunung Kemukus Tahun 2018-2023

Tahun	Jumlah Pengunjung	Pendapatan (Rp)
2018	35.974	169.928.000
2019	27.136	196.375.000
2020	16.539	135.298.000
2021	11.487	23.595.000
2022	165.182	975.602.000
2023	56.693	334.841.000
Total	313.011	1.835.639.000

Sumber: Dispora Kabupaten Sragen, 2024

Berdasarkan Tabel 1.2, menunjukkan bahwa jumlah pengunjung Wisata Gunung Kemukus paling banyak terjadi pada tahun 2022 dan terendah pada tahun 2021. Jumlah pengunjung pada tahun 2022 mengalami kenaikan yang sangat signifikan dikarenakan adanya revitalisasi di tempat tersebut. Namun, kondisi tersebut tidak bertahan lama, di tahun berikutnya jumlah pengunjung Gunung Kemukus mengalami penurunan yang signifikan, sehingga pendapatan yang dihasilkan juga mengalami penurunan.

Berdasarkan data pengunjung yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sragen, jumlah pengunjung pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebanyak 4,5 kali lipat. Dilihat dari jumlah pendapatan kawasan Wisata Gunung Kemukus juga mengalami peningkatan sebanyak 1,1 kali¹¹. Di sisi lain, kawasan wisata Gunung Kemukus memiliki permasalahan yang berkaitan dengan ekonomi masyarakat yang saat ini belum berkembang. Masalah ekonomi masyarakat Gunung kemukus ini juga disebabkan karena sepi pengunjung. Berdasarkan data Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sragen, wisata Gunung Kemukus menjadi salah satu objek wisata di Kabupaten Sragen yang paling banyak mengalami penurunan jumlah pengunjung pada tahun 2023 hingga saat ini¹². Penurunan jumlah pengunjung ini membuat roda perekonomian masyarakat berhenti.

Sebagian besar masyarakat sekitar Gunung Kemukus bermata pencaharian sebagai pedagang dan nelayan, otomatis tidak mudah bagi masyarakat untuk berganti mata pencaharian. Apalagi jika dilihat dari kondisi sumber daya manusianya yang terbilang cukup rendah dan hanya mengandalkan sektor perdagangan yang membuat mereka sulit untuk menciptakan inovasi baru, sehingga roda perekonomian mereka hanya mengandalkan sektor wisata Gunung Kemukus.

¹¹ Fatmawati, R., Soedwihajono, & Widodo, C. E. (2024). Penilaian Kesesuaian Pengelolaan Kawasan Wisata Gunung Kemukus Kabupaten Sragen Terhadap Komponen Pengelolaan Wisata Budaya. *JURNAL PARIWISATA DAN BUDAYA*, Vol. 25, 57-70.

¹² Miris! Hanya Satu Objek Wisata di Sragen yang Alami Kenaikan Wisatawan di 2023. (2024). Dalam <https://solopos.espos.id/miris-hanya-satu-objek-wisata-di-sragen-yang-alami-kenaikan-wisatawan-di-2023-1877512>. Diunduh pada tanggal 15 Oktober pukul 22.50 WIB.

Hal ini yang kemudian menimbulkan isu belum optimalnya pengelolaan di Kawasan Wisata Gunung Kemukus¹³. Terkait isu belum optimalnya pengelolaan wisata Gunung Kemukus, Dinas Pariwisata Kabupaten Sragen juga menyatakan bahwa hingga saat ini Dinas Pariwisata belum mampu untuk menambahkan atraksi serta adanya keterbatasan pemanfaatan lahan di kawasan wisata Gunung Kemukus. Jadi, atraksi yang berada di Gunung Kemukus saat ini hanya bersifat tahunan pada saat event tertentu. Padahal, atraksi merupakan suatu hal yang harus ada dalam pengelolaan pariwisata, tidak hanya atraksi tahunan tetapi juga diadakan atraksi harian yang dapat menarik daya minat pengunjung. Selain belum optimalnya pengelolaan Gunung Kemukus faktor lain yang mempengaruhi tempat tersebut adalah kurangnya pemanfaatan teknologi informasi dalam melakukan promosi dan target pasar yang tidak tepat sasaran. Salah satu sekolah SMA di Sumberlawang berusaha mengajak para siswanya untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui sebuah proyek kokurikuler, yang nantinya akan diterapkan melalui pariwisata Gunung Kemukus dengan tujuan untuk menstabilkan kondisi ekonomi masyarakat sekitar¹⁴. Namun, dengan begitu juga perlu adanya penguatan *political will* untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pemerintah Daerah Kabupaten Sragen bersama masyarakat lokal perlu melakukan kerjasama dalam membuat sebuah

¹³ Rahayu, T. and Ashshidiqy, K.H. (2022) Pengelolaan Gunung Kemukus Belum Optimal, Pemkab Sragen Terganjil Ini, Dalam <https://solopos.espos.id/pengelolaan-gunung-kemukus-belum-optimal-pemkab-sragen-terganjal-ini-1256904>. Diunduh pada tanggal 30 September pukul 12.00 WIB.

¹⁴ Noviani, L., Wahida, A., & Umiatsih, S. T. (2022). Strategi Implementasi Proyek Kewirausahaan di SMA Negeri 1 Sumberlawang. *Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis*, Vol. 27, 60-70.

strategi optimalisasi pembangunan. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian yang komprehensif untuk dapat membahas kesesuaian pengelolaan pariwisata di Kawasan Wisata Gunung Kemukus.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi pengelolaan objek wisata Gunung Kemukus yang dilaksanakan oleh Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata dalam mengembangkan objek wisata?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan objek wisata Gunung Kemukus?

1.3 Tujuan

1. Untuk menganalisis strategi pengelolaan objek wisata Gunung Kemukus yang dilaksanakan oleh Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata dalam mengembangkan objek wisata.
2. Untuk menganalisis apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan pengelolaan objek wisata Gunung Kemukus.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi sumber referensi ilmu pengetahuan bagi penelitian berikutnya dalam bidang pariwisata.

- b. Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengelolaan pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat rekomendasi atau sumber acuan bagi pemerintah sebagai bahan evaluasi dan tambahan informasi dalam melakukan proses perencanaan untuk membantu pemerintah mengembangkan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Sragen.

- b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat terkait objek pariwisata Gunung Kemukus. Dengan demikian, pariwisata diharapkan dapat membawa dampak positif bagi masyarakat lokal untuk keberlangsungan hidup yang lebih sejahtera.

1.5 Penelitian Terdahulu

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Rosyidah Fatmawati, Soedwihajono, dan Candraningratri Ekaputri Widodo pada tahun 2024 dengan judul “Penilaian Kesesuaian Pengelolaan Kawasan Gunung Kemukus Kabupaten Sragen Terhadap Komponen Pengelolaan Wisata Budaya”. Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kuantitatif deskriptif yang digambarkan dalam angka dengan melalui teknik skoring dan pembobotan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menilai dan

mengetahui kesesuaian dari pengelolaan wisata Gunung Kemukus yang ditinjau melalui komponen pengelolaan wisata budaya yang meliputi beberapa aspek. Hasil dari penelitian ini adalah kesesuaian pengelolaan pariwisata Gunung Kemukus yang dilihat dari komponen wisata budaya. Namun, dalam penelitian ini tidak dijelaskan secara detail bagaimana pengelolaan wisata Gunung Kemukus dan hanya menyebutkan beberapa komponen yang dianggap kurang sesuai dengan komponen wisata budaya. Jurnal ini dijadikan referensi bagi peneliti untuk mengetahui apa saja komponen yang dianggap masyarakat kurang sesuai dengan komponen wisata budaya¹⁵.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Afadia Aldita pada tahun 2023 dengan judul” Strategi Komunikasi Dispora Kabupaten Sragen Dalam Mempromosikan Objek Wisata Gunung Kemukus Pasca Revitalisasi”. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara langsung kepada beberapa informan. Terdapat temuan dari penelitian ini terkait komponen strategi Dispora Kabupaten Sragen, yang meliputi: (1) pemilihan dan penetapan komunikator, (2) penetapan target audience, (3) melibatkan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sragen dalam penyusunan pesan, dan (4) penyampaian pesan melalui media sosial seperti; youtube, instagram, facebook, dan web Dispora. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi yang dapat dilakukan Dispora dalam

¹⁵ Fatmawati, R., Soedwihajono, & Widodo, C. E. (2024). Penilaian Kesesuaian Pengelolaan Kawasan Wisata Gunung Kemukus Kabupaten Sragen Terhadap Komponen Pengelolaan Wisata Budaya. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, Vol. 25, No. 5, 57-70.

mempromosikan objek wisata Gunung Kemukus pasca revitalisasi. Penelitian ini dijadikan sebagai referensi peneliti untuk mengetahui peran dan upaya apa saja yang dilakukan Dispora dalam proses promosi pariwisata tersebut¹⁶.

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Lin Choirunnisa dan Mila Karmilah pada tahun 2021 dengan judul “Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Studi Kasus: Kawasan Pecinan Lasem, Kampung Lawas Maspati, Desa Selumbung”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan literatur studi. Penelitian yang dilakukan oleh Lin Choirunnisa dan Millah Karmillah ini bertujuan untuk mengetahui strategi apa saja yang digunakan untuk mengembangkan pariwisata budaya yang dapat dilakukan di kawasan atau wilayah baik dalam skala desa, kecamatan, maupun kabupaten atau kota. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa dalam strategi pengelolaan pariwisata budaya dapat dilakukan melalui (1) pengembangan atraksi budaya yang tetap mempertahankan jati diri kawasan tersebut, (2) pemeliharaan bangunan-bangunan bersejarah menjadi bangunan cagar budaya, (3) peningkatan infrastruktur, (4) peningkatan fasilitas-fasilitas penunjang pariwisata, serta (5) melibatkan partisipasi masyarakat setempat. Peneliti menggunakan jurnal ini sebagai referensi dalam penelitian yang akan diteliti untuk mengetahui cara atau strategi apa saja yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pariwisata budaya

¹⁶ Aldita, A. (2023). “Strategi Komunikasi Dispora Kabupaten Sragen Dalam Mempromosikan Objek Wisata Gunung Kemukus Pasca Revitalisasi”. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

yang dimana dalam penelitian ini memiliki kesamaan jenis objek wisata yaitu objek wisata budaya¹⁷.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Maya Retnasary, Sri Dewi Setiawati, dan Reddy Anggara tahun 2019 yang berjudul “Pengelolaan Media Sosial Sebagai Strategi Digital Marketing Pariwisata”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan visual research. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan bagaimana cara pemerintah daerah mengoptimalkan penggunaan media sosial sebagai media promosi dari pariwisata daerah tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran konten dalam media sosial memiliki peran yang sangat penting dalam pengelolaan strategi pariwisata dan dapat menjadi kunci keberhasilan. Strategi yang tepat menjadi faktor utama dalam proses pengelolaan atau pengembangan sektor pariwisata¹⁸.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Rino Dzul Qa'd Januar dan Dewi Novita Sari pada tahun 2023 dengan judul “ Pengembangan Potensi Dan Strategi Kawasan Wisata Sendang Kun Gerit di Desa Jatibatur, Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan survei, observasi dan wawancara kepada beberapa informan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis potensi kawasan wisata Sendang Kun Gerit di Desa Jatibatur, Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen,

¹⁷ Choirunnisa, I., & Karmilah, M. (2021). Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Studi Kasus: Kawasan Pecinan Lasem, Kampung Lawa Maspati. Desa Selumbung. *Jurnal Kajian Ruang, Vol. 1, No. 2*, 89-109.

¹⁸ Retnasry, M., Setiawati, S.D., Fitriawati, D., & Anggara, R. (2019). Pengelolaan Media Sosial Sebagai Strategi Digital Marketing Pariwisata. *Jurnal Kajian Pariwisata, Vol. 1, No. 1*, 76-83.

(2) menganalisis dampak potensi kawasan wisata Sendang Kun Gerit yang dapat berkontribusi dalam segi sosial, dan ekonomi, serta (3) merumuskan strategi pengembangan kawasan potensi wisata Sendang Kun Gerit dengan menggunakan metode SWOT. Terdapat hasil temuan dalam penelitian ini yang memperlihatkan bahwa wisata Sendang Kun Gerit memiliki potensi alam yang tinggi (mata air dan lingkungan yang asri) berada di bagian pemandian. Penelitian ini dijadikan sebagai referensi bagi peneliti untuk mengetahui strategi yang dilakukan pemerintah dalam mengembangkan objek pariwisata dengan menggunakan analisis SWOT dengan mengembangkan kekuatan dan peluang¹⁹.

Dari kelima penelitian terdahulu terkait pengelolaan kawasan pariwisata berdasarkan pada sebuah strategi telah banyak dilakukan. (Fatmawati et al., 2024) menyebut bahwa hasil penilaian terkait pengelolaan wisata Gunung Kemukus sudah sesuai dengan pengelolaan wisata budaya. Namun, dalam penelitian tersebut tidak dijelaskan secara detail terkait komponen kesesuaian pengelolaan wisata Gunung Kemukus. Selain itu, peneliti hanya menyebutkan terdapat beberapa komponen yang tidak sesuai dengan komponen wisata budaya, sehingga peneliti selanjutnya akan menjelaskan lebih detail terkait komponen yang sesuai dengan wisata budaya dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tidak hanya itu, (Afadia, 2023) mengungkapkan bahwa dalam pengelolaan pariwisata Gunung Kemukus pasca revitalisasi juga memerlukan sebuah strategi komunikasi dari

¹⁹ Dzul Qa'd Januar, R., & Sari, D. N. (2023). Pengembangan potensi dan strategi kawasan wisata Sendang Kun Gerit di Desa Jatibatur, Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen. *Jurnal Geografi Pariwisata Indonesia*, 14(2).

pihak tertentu terutama melalui Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sragen. Karena untuk meningkatkan jumlah pengunjung, strategi komunikasi menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Kemudian terdapat penelitian yang sama menurut (Maya et al., 2019) menyebutkan bahwa pengelolaan media sosial dapat menjadi sebuah strategi digital marketing sektor pariwisata. Karena pada saat ini permasalahan sepiunya pengunjung salah satunya disebabkan oleh kurangnya promosi dari pemerintah, sehingga penelitian tersebut mengungkapkan bahwa permasalahan tersebut dapat diminimalisir melalui peran konten dalam media sosial sebagai kunci keberhasilan.

(Lin et al., 2021) mengungkapkan bahwa strategi pengelolaan wisata budaya memerlukan beberapa aspek penting, salah satunya terkait pengembangan atraksi budaya kawasan tersebut serta pengelolaan infrastruktur. Namun, berdasarkan hasil prasurevei yang dilakukan kepada kepala Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sragen mengungkapkan bahwa belum optimalnya pengelolaan wisata Gunung Kemukus hingga saat ini dipengaruhi oleh ketidakmampuan Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata untuk menambahkan atraksi budaya serta adanya keterbatasan lahan di wilayah sekitar Gunung Kemukus. (Rino, 2023) menyatakan bahwa untuk melakukan pengembangan potensi maupun strategi pariwisata perlu melihat beberapa potensi dan dampaknya agar dapat dianalisis melalui sebuah strategi untuk meningkatkan pengelolaan sektor pariwisata. Peneliti mengatakan bahwa terdapat berbagai masalah yang dihadapi dalam mengelola pariwisata namun harus melihat atau menganalisis potensi yang ada untuk mengatasinya.

Dari kelima penelitian terkait strategi pengelolaan pariwisata, Penelitian terkait strategi pengelolaan wisata Gunung Kemukus belum banyak dilakukan. Sebagian besar peneliti hanya membahas terkait kondisi Gunung Kemukus serta membahas mengenai ritual dan isu belum optimalnya pengelolaan Gunung Kemukus. Namun, pada penelitian sebelumnya tidak dijelaskan secara spesifik faktor apa yang mempengaruhi belum optimalnya kawasan wisata tersebut, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tantangan atau hambatan yang dihadapi pemerintah Kabupaten Sragen dalam mengelola pariwisata Gunung Kemukus serta strategi yang digunakan untuk mengembangkan objek wisata tersebut.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang berjudul “Pengembangan Potensi Dan Strategi Kawasan Wisata Sendang Kun Gerit di Desa Jatibatur, Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen” yang memiliki fokus penelitian yang sama yaitu membahas mengenai pengembangan potensi dan strategi kawasan pariwisata dengan menggunakan analisis SWOT. Penelitian tersebut berlokasi di kawasan wisata Sendang Kun Gerit, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berlokasi di kawasan wisata Gunung Kemukus. Selain itu, penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2023 sedangkan penelitian yang akan saya tulis adalah tahun 2025.

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Manajemen Strategis

Manajemen Strategis menurut J. David Hunger dan Thomas L. Wheelen merupakan sebuah tindakan atau keputusan secara manajerial yang digunakan sebagai penentu kinerja perusahaan atau organisasi dalam jangka panjang. Manajemen strategi menjadi suatu hal yang penting bagi sebuah perusahaan atau organisasi karena dapat memberikan sebuah cara atau keputusan terbaik bagi organisasi agar dapat mencapai tujuan, visi, dan misi suatu organisasi²⁰. Terdapat empat model dalam manajemen strategi menurut J. David Hunger dan Thomas L. Wheelen yang meliputi:

1. Pengamatan Lingkungan

Pengamatan lingkungan merupakan sebuah proses yang wajib ada sebelum menyusun sebuah strategi, sehingga dapat dikatakan bahwa pengamatan lingkungan menjadi sebuah langkah tersendiri dalam manajemen strategi karena menjadi sebuah langkah yang terpisah sebelum berlanjut ke tahap selanjutnya. Pengamatan lingkungan ini menjadi hal yang penting atau mendasar untuk keberlanjutan penyusunan strategi organisasi. Dalam model ini, seorang manajemen mengamati lingkungan dengan melihat analisis eksternal dan internal. Analisis eksternal ini digunakan untuk mengamati atau memahami kondisi lingkungan dengan mempertimbangkan atau

²⁰ Mimin Yatminiwati, *Manajemen Strategi*, (Jawa Timur: Widya Gama Press, 2019), Halaman 4-6.

melihat dari aspek peluang dan ancaman, sedangkan analisis internal lebih melihat sisi kekuatan dan kelemahan dalam manajemen strategi.

2. Perumusan Strategi

Dalam model ini terdapat beberapa langkah-langkah dalam merumuskan sebuah strategi yang meliputi; (1) kegiatan pengembangan visi dan misi, (2) melakukan sebuah identifikasi, serta (3) analisis internal dan eksternal, (4) menetapkan tujuan jangka panjang, (5) dan menyusun sebuah strategi yang dianggap paling efektif. Kelima aspek atau langkah-langkah tersebut menjadi hal yang harus ada dalam merumuskan sebuah strategi organisasi agar dapat tercipta keberhasilan visi misi dalam organisasi.

3. Implementasi Strategi

Model ini mencakup beberapa hal yang penting melalui penerapan isu-isu strategi yang meliputi; pengembangan program, anggaran, dan prosedur agar dapat tercapai tujuan yang diinginkan dalam suatu organisasi.

4. Evaluasi dan Pengendalian

Model keempat ini mencakup sebuah evaluasi dalam kinerja organisasi melalui tahap pengukuran, dan menilai hasil kinerja hal ini dilakukan seorang manajer untuk mengetahui apakah dalam suatu organisasi tersebut telah menerapkan atau mencapai strategi yang telah direncanakan sebelumnya, sehingga model ini menjadi hal yang penting untuk dikelola atau diawasi agar dapat menjalankan sebuah organisasi sesuai dengan strategi, visi, dan misi yang telah dirancang. Pengontrolan ini tidak hanya

mencangkup kinerja secara internal tetapi juga harus mampu mengawasi kinerja dalam pihak eksternal organisasi²¹.

1.6.1.1 Analisis SWOT

Analisis SWOT ini digunakan sebagai sebuah metode yang strategis dalam memanajemen sebuah pengelolaan salah satunya pada sektor pariwisata. Menurut Phadermod, analisis SWOT merupakan sebuah identifikasi dari berbagai faktor yang digunakan untuk merumuskan suatu organisasi yang berisi perbandingan antara faktor internal kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) dengan faktor eksternal peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Dalam pengelolaan objek pariwisata membutuhkan suatu perencanaan yang strategis melalui manajemen strategis dalam analisis SWOT. Analisis SWOT ini tidak hanya menganalisis sebuah peluang tetapi juga mengatasi permasalahan terkait kesenjangan. Analisis SWOT menjadi bahan evaluasi untuk mengelola sebuah organisasi agar dapat mencapai tujuan dalam organisasi²².

Dalam analisis SWOT terdapat empat matrix sebagai sebuah alat yang dijadikan sebagai pembanding antara kekuatan dan kelemahan yang dapat membantu seorang manajer dalam menentukan sebuah keputusan melalui empat strategi, diantaranya:

²¹ Mushin, Daryanto, E., Dewi, R., & Rosnelli. (2024). Pengembangan Model Manajemen Strategik Pada Universitas Jabal Ghafur. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli.*, Vol. 7, No. 01, 266-277.

²² Rachmad, Z., & Setiadi, P. B. (2023). Tinjauan Literatur Sistematis: Analisis SWOT Dalam Manajemen Keuangan Perusahaan. *Jurnal Maneksi.*, Vol. 12., No. 1, 22-28.

1. Strategi SO (*Strength and Opportunity*) adalah sebuah strategi yang digunakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan sebuah kekuatan dengan melihat atau memanfaatkan peluang yang ada.
2. Strategi ST (*Strength and Threats*) merupakan sebuah strategi yang digunakan dalam organisasi dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang ada.
3. Strategi WO (*Weakness and Opportunity*) merupakan sebuah strategi yang diterapkan dengan memanfaatkan peluang yang ada dan meminimalisir kelemahan.
4. Strategi WT (*Weakness and Threats*) merupakan sebuah proses yang bersifat pertahanan dan berusaha meminimalisir kelemahan yang ada serta menghindari ancaman²³.

1.7 Operasional Konsep

Operasional konsep menjadi salah satu hal yang penting di dalam sebuah penelitian yang dianggap sebagai penentu proses awal penelitian dengan menggunakan pengamatan dan pengukuran. Melalui operasional konsep ini dapat memudahkan peneliti di dalam melakukan sebuah analisis. Dalam operasional konsep ini peneliti berpedoman pada rencana strategi Dinas pemuda olahraga dan pariwisata Kabupaten Sragen tahun 2021-2026 yang memuat hal-hal penting yang dilakukan dalam pengelolaan objek pariwisata Gunung Kemukus, meliputi :

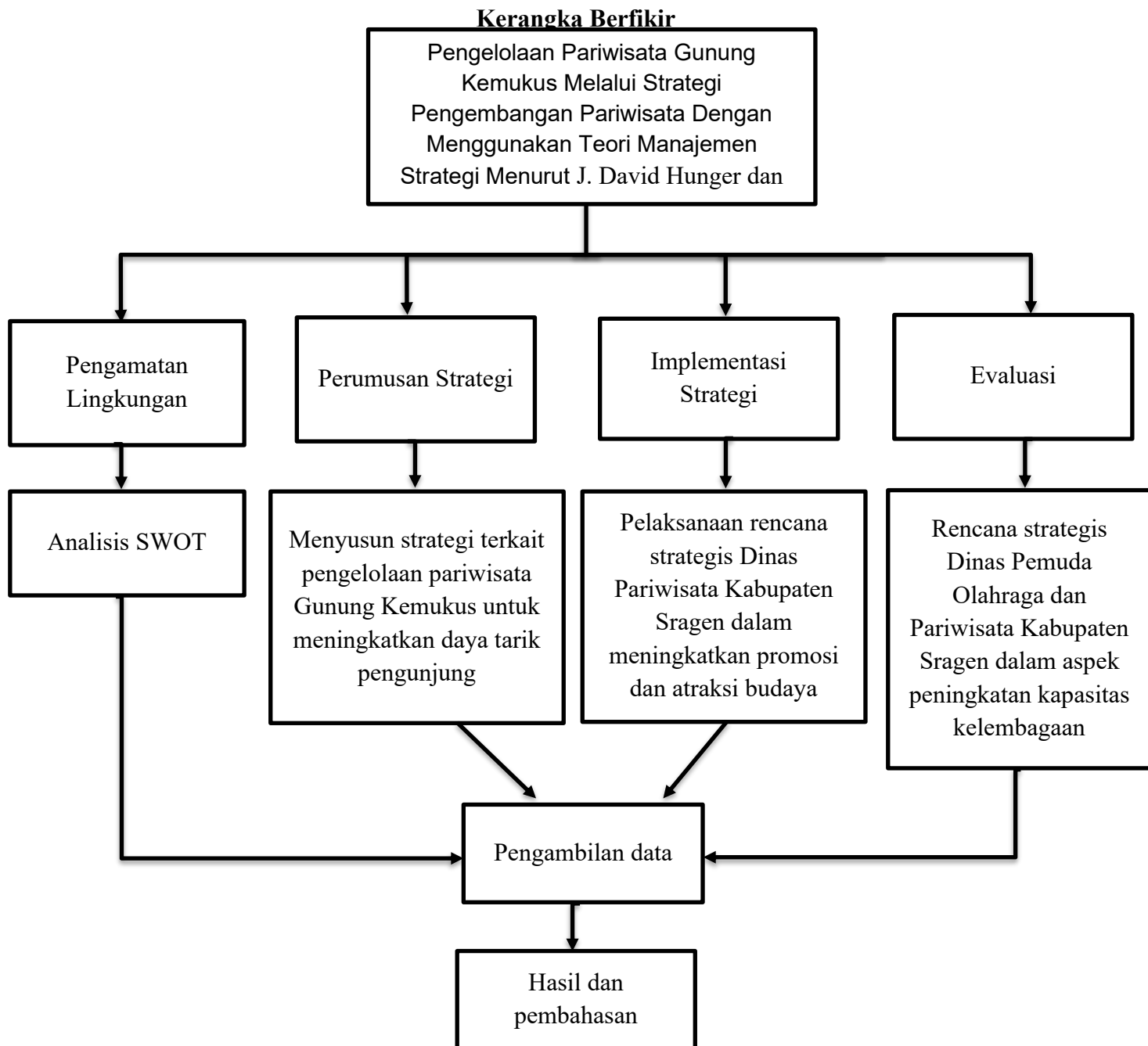
²³ Endarwati. (2021). Strategi Pengembangan Objek Wisata Linjuang Melalui Pendekatan AnalisisSWOT. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, Vol. 05, No. 01, 641-652.

1. Pengembangan Daya Tarik Destinasi Pariwisata, Indikatornya Meliputi:
 - a. Pemeliharaan Jumlah Destinasi Pariwisata melalui tahapan pengembangan (Rintisan, Berkembang, Pemantapan dan Revitalisasi)
 - b. Pemeliharaan Sarana Prasarana Objek Wisata melalui sebuah pelatihan pengelolaan destinasi pariwisata, penyediaan dan pemeliharaan, pemberdayaan masyarakat, serta melakukan monitoring atau evaluasi.
 - c. Pembinaan Pelaku Usaha Wisata melalui sebuah pengawasan usaha pariwisata, pelatihan pelaku usaha wisata, serta pembinaan usaha jasa wisata.
2. Pemasaran Destinasi Pariwisata, Indikatornya Meliputi:
 - a. Penguatan Promosi Pariwisata dengan memanfaatkan media digital sebagai alat untuk melakukan promosi seperti instagram, facebook, youtube, iklan melalui media cetak serta juga penyebaran browser baik dalam negeri maupun luar negeri.
 - b. Pengembangan Atraksi Budaya Lokal setiap bulan dengan menampilkan kesenian tradisional seperti tarian budaya lokal, pertunjukkan pentas seni serta event festival pariwisata dengan tujuan agar dapat menarik daya tarik pengunjung yang datang ke Objek wisata Gunung Kemukus.
3. Pengembangan Ekosistem Ekonomi Kreatif Melalui Pemanfaatan dan Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual, Indikatornya Meliputi:

- a. Pengembangan Ekonomi Kreatif Masyarakat Sekitar melalui sebuah pelatihan dan pengembangan sistem pemasaran serta melakukan promosi ekonomi kreatif Solo Raya dengan melalui konten media sosial.
 - b. Pengelolaan Hak Kekayaan Industri dan Intelektual Kepada Pelaku Ekonomi Kreatif.
4. Pengembangan Kapasitas Sumber Daya Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Indikatornya Meliputi:
- a. Pengembangan kompetensi SDM Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tingkat Dasar melalui sebuah pelatihan pelaku ekonomi kreatif dan pelaku wisata.
 - b. Pengembangan Fasilitas Kompetensi Sumber Daya Manusia Ekonomi Kreatif melalui kemitraan pariwisata, rekor komite ekonomi kreatif dan pendataan ekonomi kreatif.
 - c. Pengembangan Kapasitas Pelaku Ekonomi Kreatif melalui sebuah kegiatan pelatihan ekonomi kreatif.
 - d. Pengembangan Sumber Daya Manusia Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) melalui sebuah pelatihan, pembinaan, sosialisasi, bimbingan teknis, dan pendampingan ekonomi kreatif.

1.8 Kerangka Berfikir

Bagan 1.1



Sumber: Ditulis oleh peneliti

1.9. Metode Penelitian

1.9.1 Desain Penelitian

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan sebuah strategi dalam penelitian yang dimana seorang peneliti harus melakukan penyelidikan atau pengamatan mendalam terhadap suatu kejadian maupun fenomena yang terjadi dan mencari informasi yang mendalam kepada sekelompok individu terkait fenomena tersebut. Kemudian peneliti menjelaskan dan menuliskan ulang terhadap hasil informasi yang diperoleh ke dalam kronologi deskriptif. Karakteristik dari metode kualitatif ini bukan berupa angka melainkan kata-kata yang berisi penjelasan terkait hasil dari temuan fenomena yang diteliti secara menyeluruh²⁴. Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam kepada beberapa pihak untuk memperoleh data atau informasi. Analisis yang dilakukan adalah analisis hasil penelitian ditinjau beberapa komponen untuk mengetahui kondisi pengelolaan kawasan wisata Gunung Kemukus.

1.9.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di objek Wisata Gunung Kemukus yang berlokasi di desa Pendem, Kecamatan Sumberlawang dan kantor Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata (Dispora) Kabupaten Sragen dengan tujuan untuk

²⁴ Rusadi, & Rusli, M. (2020). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Jurnal Stai DDI Makasar.*, Vol.2, No.1.5, 1-13.

mendapatkan informasi dan data yang akan digunakan peneliti untuk menulis penelitian ini terkait pemasalahan yang diangkat.

1.9.3 Jenis Penelitian

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dan pengamatan di lapangan. Data primer ini memuat sebuah informasi yang mendalam melalui wawancara kepada informan untuk mencari data yang akurat²⁵.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sebuah data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui pihak kedua yang berupa sebuah dokumen, artikel, jurnal maupun penelitian lainnya. Data sekunder ini dijadikan peneliti sebagai sebuah referensi untuk mencari tambahan data atau informasi yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat di dalam penelitian ini²⁶.

1.9.4 Narasumber Penelitian

Narasumber dalam sebuah penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan dan aktual mengenai permasalahan yang diteliti, sehingga narasumber ini menjadi sumber informasi dalam penelitian ini. Dengan hal ini, narasumber dapat membantu atau mempermudah peneliti untuk mendapatkan atau menganalisis data tersebut. Berikut beberapa narasumber yang dipilih dalam penelitian ini:

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), Halaman 225.

²⁶ Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar: Syakir Media Press, 2021), Halaman 216.

1. Kepala bidang pengembangan destinasi pariwisata kabupaten Sragen, Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata (Dispora) Kabupaten Sragen yakni Bapak Yosef Wahyu Aji Widodo, S. Sos., M.Si.
2. PJO objek wisata Gunung Kemukus.
3. Masyarakat lokal objek wisata.
4. Pelaku usaha sekitar objek wisata.
5. Pengunjung objek wisata.

1.9.5 Teknik Pengumpulan Data

Adapun beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam mengumpulkan data melalui penelitian kualitatif, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah komunikasi atau alat yang dilakukan untuk memperoleh sebuah informasi, dalam teknik pengumpulan data melalui wawancara dibagi menjadi dua yaitu: wawancara langsung maupun tidak langsung seperti melalui telepon. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Wawancara langsung merupakan sebuah komunikasi yang dilakukan secara terstruktur atau secara langsung melalui wawancara terhadap informan dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait permasalahan yang diteliti²⁷. Sedangkan wawancara tidak terstruktur atau terbuka merupakan wawancara yang bebas atau tidak berdasarkan pada pedoman

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), Halaman 138.

yang telah disusun peneliti. Pedoman yang digunakan dalam wawancara tidak terstruktur ini hanya menggali atau menanyakan informasi berupa garis besar dari permasalahan tersebut secara spontan kepada informan²⁸.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu pengamatan yang dilakukan secara langsung atau datang ke tempat yang akan diteliti dengan tujuan mencari informasi atau data yang relevan sesuai dengan topik yang diteliti. Dalam observasi ini peneliti harus memberikan informasi yang jelas sesuai dengan hasil fenomena yang diamati di lapangan tanpa adanya memanipulasi data.

3. Dokumen

Dokumen merupakan suatu catatan yang telah atau sudah terjadi sebelumnya. Dokumen ini berupa sebuah tulisan yang berbentuk catatan, buku, surat kabar, transkrip, majalah, notulen rapat dan sebagainya. Selain berbentuk tulisan dokumen juga bisa berupa sebuah foto, sketsa maupun video. Dokumen dijadikan sebagai alat untuk melengkapi data yang dibutuhkan dalam fokus penelitian. Dengan begitu akan memudahkan peneliti dalam menganalisis data yang diperoleh dengan melalui dokumen yang telah dibuat sebelumnya²⁹.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), Halaman 140-141.

²⁹ Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar: Syakir Media Press, 2021) Halaman 149-150.

1.9.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses yang dilakukan dengan upaya untuk menata atau mengolah data secara sistematis melalui hasil observasi, wawancara dan lainnya agar fenomena atau temuan peneliti dapat dipahami dengan mudah³⁰. Menurut Milles dan Huberman analisis data memiliki tiga komponen utama yang harus ada di dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1. Redukasi Data

Redukasi data merupakan sebuah proses pengelolaan data dengan cara pemilahan atau penyederhanaan jumlah data atau informasi yang ada tanpa menghilangkan data penting di dalamnya. Proses reduksi ini bertujuan untuk memilah antara data yang penting dan membuang data yang dinilai kurang penting. Dengan begitu data yang digunakan akan lebih relevan dengan fenomena yang diangkat, sehingga data yang diperoleh dapat dipahami dengan baik dan lebih terarah.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sebuah proses dimana data atau informasi tersebut telah disusun dan dikumpulkan menjadi sebuah kesimpulan atau uraian singkat yang mudah dipahami dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi melalui pengambilan keputusan yang efektif.

³⁰ Nurdewi. (2022). Impementasi Personal Branding Smart ASN Perwujudan Bangsa Melayani Di Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Riset Ilmiah*,. Vol. 1, No. 2, 297-303.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam teknik analisis data. Penarikan kesimpulan berarti sebuah inti dari kesimpulan yang telah diteliti atau dianalisis serta data yang diberikan sudah berdasarkan kenyataan yang terjadi di lapangan, sehingga peneliti mampu menyimpulkan hasil akhir dari temuan yang dilakukan untuk dijadikan sebuah kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini menjadi hasil jawaban dari fokus penelitian peneliti³¹.

1.9.7 Kualitas Data

Dalam penelitian membutuhkan kualitas data yang baik, dengan menggunakan teknik triangulasi sebagai salah satu proses yang digunakan untuk mengukur atau menguji kredibilitas data. Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek relevansi data yang ada dengan melalui berbagai sumber data maupun teknik pengumpulan data tersebut³². Triangulasi merupakan salah satu teknik yang penting dalam sebuah penelitian karena teknik ini digunakan sebagai uji efektivitas dalam prosesnya, sehingga teknik ini sebagai sebuah evaluasi memastikan hasil penerapannya sudah berjalan sesuai atau belum. Teknik triangulasi ini menekankan proses finalisasi antara peneliti dengan pihak informan tanpa adanya perbedaan, sehingga informasi yang

³¹ Zulfirman, Rony. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*,. Vol.3, No. 2, 147-153.

³² Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar: Syakir Media Press, 2021), Halaman 156.

disampaikan oleh informan dan peneliti memiliki pemahaman yang sama³³. Triangulasi dalam teknik pengumpulan data merupakan sebuah proses penggabungan antara beberapa sumber data yang sudah ada serta melakukan pengujian terkait kredibilitas data. Kredibilitas data, mencakup beberapa teknik yaitu: teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Dalam triangulasi teknik ini, berarti seorang peneliti harus mampu mengumpulkan data dari berbagai sumber yang sama, walaupun dengan menggunakan berbagai macam cara atau teknik yang berbeda, contohnya; melalui observasi, dokumentasi untuk sumber yang sama, dan wawancara mendalam. Sedangkan teknik triangulasi sumber menyatakan bahwa triangulasi ini sebagai pengumpulan data yang berbeda-beda untuk disatukan menjadi satu kesamaan dengan cara menguji atau memeriksa kualitas data dari beberapa sumber yang berbeda. Menurut Susan Stainback (1998) menyatakan bahwa tujuan dari teknik ini bukan untuk mencari kebenaran dari berbagai fenomena atau data yang ada, tetapi dalam teknik ini justru dinilai dapat meningkatkan pemahaman³⁴.

³³ Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar: Syakir Media Press, 2021), Halaman 192.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B* (Bandung; Alfabeta, 2013), Halaman 179.